

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 03 April 2026 di
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

PERJUANGAN NABI SAW. DALAM MENEGAKKAN TAUHID ILAHI

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Hazrat Mirza Masroor Ahmad atba., bersabda bahwa beliau atba. telah menjelaskan tentang kegelisahan, usaha, dan keberanian Hazrat Rasulullah saw. dalam menegakkan tauhid Ilahi di dunia ini, serta bagaimana beliau atba. berdiri tegak layaknya sebuah pilar yang kokoh menghadapi segala bentuk syirik terhadap Tuhan.

Huzur atba. kemudian mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as., yang menulis:

“Renungkanlah bagaimana, hingga hembusan napas terakhirnya, Hazrat Rasulullah saw. dengan teguh dan tanpa goyah mempertahankan klaim kenabiannya di tengah begitu banyak bahaya serta musuh, penentang, dan pengancam. Penganiayaan dan kesulitan yang beliau saw. alami selama bertahun-tahun seakan menutup segala kemungkinan keberhasilan dan justru kesulitan itu semakin bertambah dari hari ke hari. Sikap sabar beliau saw. dalam menghadapi semua penganiayaan dan kesulitan itu dengan jelas menafikan adanya tujuan untuk meraih keuntungan duniawi. Sebaliknya, sejak saat beliau saw. menyatakan diri sebagai nabi, bahkan dukungan kecil yang sebelumnya ada pun hilang. Dengan satu pengumuman saja, beliau saw. menciptakan begitu banyak musuh dan mendatangkan berbagai kesulitan

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

atas dirinya. Beliau saw. terpaksa berhijrah, dikejar oleh musuh yang haus darah, rumah dan harta bendanya dihancurkan, dan berulang kali dilakukan upaya untuk meracuni beliau saw. Orang-orang yang dahulu menjadi pendukungnya berbalik menentangnya, dan sahabat berubah menjadi musuh. Kesulitan berat yang beliau saw. tanggung dalam waktu yang begitu lama dan dengan keteguhan seperti itu, tidak mungkin dapat dipikul oleh seorang penipu. Ketika pada akhirnya Islam memperoleh kemenangan serta masa kemudahan dan kemakmuran pun datang, beliau saw. tidak mengumpulkan harta, tidak membangun benteng atau istana, tidak menimbun bekal untuk kehidupan bermewah-mewahan, serta tidak mengambil keuntungan untuk kepentingan pribadinya. Sebaliknya, beliau saw. memberikan segalanya kepada anak yatim, kaum miskin, para janda, dan orang-orang yang terlilit utang, sementara beliau saw. sendiri bahkan tidak pernah menikmati makanan hingga kenyang. Kejujuran dan keterbukaan beliau saw. sedemikian rupa sehingga beliau saw. tidak ragu untuk mengumandangkan Tauhid (keesaan Tuhan), meskipun harus menghadapi permusuhan dari semua umat manusia dan suku—bahkan seluruh dunia penyembah berhala. Kerabat terdekatnya sendiri menjadi pihak pertama yang menentang beliau saw. ketika beliau saw, melarang mereka menyembah berhala. Kaum Yahudi menjadi musuh yang paling keras dan terus-menerus merencanakan pembunuhan terhadap beliau saw. karena beliau saw. berusaha menjauhkan mereka dari berbagai bentuk penyembahan makhluk, taklid buta terhadap para tokoh agama, berbagai praktik yang salah, serta dari penghinaan terhadap Al-Masih (Yesus). Kaum Nasrani pun menjadi tersinggung ketika beliau saw. menyatakan bahwa, bertentangan dengan keyakinan mereka, Yesus bukanlah Tuhan ataupun anak Tuhan, dan tidak pula menebus dosa melalui penyaliban. Para penyembah api dan bintang juga marah ketika beliau saw. melarang mereka menyembah sembahan mereka dan mengajak mereka untuk berpaling kepada Tuhan Yang Maha Esa demi keselamatan mereka.

Sekarang, secara jujur, apakah ini cara untuk meraih keberhasilan dunia? Jika beliau saw. memiliki ambisi duniawi, apakah bijaksana menyerang keyakinan semua agama dan memprovokasi mereka sedemikian rupa hingga semuanya tersakiti dan berbalik menentangnya? Mereka begitu terguncang hingga haus akan darahnya, sementara beliau saw. tidak memiliki pengikut yang cukup untuk melindunginya dari serangan mereka. Bukankah akan lebih sesuai dengan cara-cara duniawi jika seandainya beliau saw, mengkritik sebagian dan memuji sebagian lainnya, sehingga di antara musuh-musuhnya sekali pun, ia tetap memiliki sahabat? Misalnya, jika beliau saw. mengakui bahwa Lat dan 'Uzza adalah tuhan yang benar kepada orang-orang Arab, niscaya mereka akan taat dan mengikutinya tanpa ragu, karena mereka adalah kaum yang sangat menjunjung tinggi hubungan keluarga, kesukuan, dan kehormatan bangsa. Mereka pada dasarnya sepakat dengan semua ajaran yang disampaikan oleh beliau saw. Satu-satunya hal yang mereka inginkan hanyalah izin untuk tetap menyembah berhala, agar dengan itu, mereka dapat mempersembahkan ketaatan yang sepenuh hati kepada beliau saw. Pertimbangan duniawi apa yang dapat mendorong Hazrat Rasulullah saw. untuk memusuhi semua pihak demi mempertahankan Tauhid—sebuah ajaran yang sangat tidak populer saat itu dan bahkan dapat membawa berbagai kesulitan serta risiko kematian? Dan motif duniawi apa yang mungkin dimiliki beliau saw. hingga terus berpegang teguh pada ajaran yang telah merenggut segala sesuatu darinya, dan yang bahkan hanya sekedar menyatakannya sekali pun dapat menyebabkan para muallaf dijebloskan ke penjara dan mengalami penyiksaan? Bagaimana mungkin seseorang berharap untuk meraih

keberhasilan duniawi dengan menyampaikan hal-hal yang bertentangan dengan tabiat, adat kebiasaan, dan keyakinan kaumnya, sehingga menjadikan mereka musuh bebuyutannya, serta tidak menjalin hubungan dengan siapa pun? Apakah ini cara para penipu dan pendusta menyusun tipu daya? Apakah para penipu itu menjadikan teman mereka sebagai musuh? Apakah orang yang ingin memperoleh keuntungan dunia dengan kepandaian mereka akan menantang seluruh dunia sekaligus dan hidup dalam ketakutan akan keselamatan nyawa mereka? Sebaliknya, mereka justru berusaha menyenangkan semua pihak dan mudah memberikan pengakuan kebenaran kepada setiap agama. Bukanlah sifat mereka untuk menunjukkan keteguhan demi Tuhan dan menanggung kesulitan demi mempertahankan keyakinan akan keesaan dan kebesaran-Nya. Mengapa mereka harus melakukan itu, jika tujuan mereka adalah memasang jebakan di tempat mangsa paling mudah didapat dan menggunakan siasat yang paling mudah namun menghasilkan keuntungan duniawi yang paling besar? Kemunafikan adalah profesi mereka, dan sanjungan adalah kebiasaan mereka. Kata-kata manis dan upaya meraih simpati dari kedua belah pihak adalah prinsip utama mereka. Mereka mengatakan 'Allah, Allah' bersama kaum Muslim dan dengan mudah pula mengucapkan 'Ram, Ram' bersama kaum Hindu. Mereka cepat setuju dengan siapa pun, dan jika seorang berkuasa berkata bahwa malam telah tiba padahal siang masih terang, mereka bahkan akan menunjuk bulan dan bintang demi menyenangkannya. Mereka tidak memiliki hubungan dengan Tuhan dan tidak peduli untuk menunjukkan kesetiaan kepada-Nya. Mereka tidak akan pernah rela menghadapi cobaan dan penderitaan yang membawa kesusahan serta derita ke dalam kehidupan mereka yang penuh kesenangan. Guru mereka hanya mengajarkan satu hal, yaitu untuk mengatakan kepada setiap orang bahwa mereka sependapat dengan keyakinan, pandangan, dan pemahaman mereka. Mereka tidak peduli pada benar atau salah, kebenaran atau kebatilan, baik atau buruk. Siapa pun yang mengisi kantong mereka dianggap baik, mulia, dan terhormat; siapa pun yang memuji mereka demi memuaskan ego diberi kabar gembira tentang keselamatan, surga, dan kehidupan yang kekal. Sebaliknya, sangatlah jelas ketika kita mempelajari kehidupan Hazrat Khatamul-Anbiya' saw, bahwa beliau saw. memiliki tingkat kejujuran dan integritas tertinggi. Beliau saw. senantiasa siap mengorbankan hidupnya demi Tuhan. Beliau saw. terbebas sepenuhnya dari rasa takut maupun harapan kepada manusia, dan hanya bertawakal kepada Tuhannya. Penyerahan diri dan pengabdian beliau saw. kepada kehendak Tuhan begitu sempurna sehingga beliau saw. menyampaikan ajaran tauhid Ilahi tanpa rasa takut terhadap musibah yang akan menimpanya serta penderitaan yang harus beliau saw. tanggung di tangan para penyembah berhala. Dalam melaksanakan perintah Tuhannya, beliau saw. menerima setiap ujian, kesulitan, dan penderitaan. Tanpa gentar terhadap ancaman, beliau saw. menunaikan semua hal yang dibutuhkan untuk memberikan tarbiyat, tabligh dan juga memberikan nasihat-nasihat.

Aku katakan dengan sungguh-sungguh bahwa sepanjang sejarah para nabi lainnya, tidak ada seorang pun yang menunjukkan ketawakkalan kepada Tuhan, menyeru kepada keesaan-Nya, melarang penyembahan berhala di tengah bahaya sebesar itu, serta tetap teguh menghadapi begitu banyak musuh seperti halnya yang dilakukan oleh beliau saw. Siapa pun yang merenungkan peristiwa-peristiwa ini dengan kejujuran akan mendapati semuanya menjadi bukti kebenaran dari Hazrat Rasulullah saw. Dengan merenunginya lebih mendalam lagi, seseorang yang berakal juga akan menyadari bahwa zaman ketika Hazrat Rasulullah saw. diutus sangat membutuhkan seorang pembaharu ilahi dan pembimbing rohani yang

agung, dan bahwa ajaran yang beliau saw. adalah sesuai dengan keperluan saat itu dan memenuhi seluruh kebutuhan zaman, serta mencakup seluruh tuntutan masa itu. Ajaran beliau saw. begitu kuat dan berpengaruh sehingga ribuan orang tertarik kepada kebenaran, dan kalimat 'Tidak ada yang layak disembah selain Allah' terukir di hati mereka. Tujuan utama kenabian—yaitu menyampaikan ajaran yang mengantarkan kepada keselamatan—telah tercapai dengan sempurna oleh beliau saw. Pencapaian ini jauh melampaui apa yang pernah dicapai oleh nabi mana pun sebelumnya. Siapa pun yang merenungkannya akan dengan sendirinya bersaksi bahwa Nabi Suci Muhammad saw. adalah pembimbing sejati yang diutus oleh Tuhan. Tidak ada obat bagi mereka yang tetap mengingkari karena prasangka dan keras kepala—bahkan mereka mengingkari keberadaan Tuhan—namun mustahil untuk menunjukkan dalam kehidupan nabi mana pun tanda-tanda kebenaran sebanyak yang terdapat dalam diri Hazrat Rasulullah saw. Jika ada yang beranggapan sebaliknya, silakan ia mengemukakannya.” (Barahin-e-Ahmadiyya, Bagian I & II, terjemahan bahasa Inggris, hlm. 127–136)

Hanya Al-Qur'an yang Menyajikan Keesaan Tuhan yang Sejati

Huzur atba. selanjutnya mengutip kembali sabda Hazrat Masih Mau'ud as., yang menulis:

“Kaum Hindu memuji Weda dengan menganggapnya sebagai sumber seluruh petunjuk, sementara mereka menolak kebenaran semua kitab dan nabi lainnya. Demikian pula, kaum Nasrani menganggap Injil sebagai firman terakhir, padahal mereka lupa bahwa keunggulan suatu kitab hanya dapat diukur dari sejauh mana kitab tersebut menegakkan keesaan Tuhan. Hanya kitab yang paling unggul dalam menegakkan keesaan Tuhanlah yang layak dianggap memiliki derajat tertinggi. Inilah sebabnya, seorang yang mengingkari Tauhid, meskipun ia memiliki akhlak yang sangat baik, tidak akan dapat meraih keselamatan. Oleh karena itu, mereka seharusnya terlebih dahulu bertanya kepada diri mereka sendiri, kitab manakah yang paling besar peranannya dalam menegakkan konsep keesaan Tuhan, yang menjadi syarat mendapatkan keselamatan. Dapatkah Weda menunjukkan satu negeri saja di mana ia berhasil menanamkan ajaran keesaan Tuhan? ...Tidak ada satu wilayah pun di mana kitab tersebut menjadi sarana tersebarnya Tauhid. Sebaliknya, para pengikutnya menganggap kaum monoteis tidak layak memperoleh keselamatan. Para pendeta mereka bahkan memberikan kabar bahwa kaum monoteis akan dimasukkan ke dalam neraka yang gelap, penuh ratapan dan derita. Menurut mereka, hanya orang-orang yang percaya bahwa Tuhan mengalami kematian, penderitaan, lapar, haus, dan rasa sakit, serta bahwa Ia masuk ke dalam tubuh fana dan menjadi manusia-lah, yang akan selamat. Selain itu, tidak ada harapan keselamatan. Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa surga dalam angan-angan mereka akan dibagi di antara dua bangsa besar Eropa—Inggris dan Rusia—sementara seluruh kaum monoteis akan dimasukkan ke dalam neraka hanya karena meyakini bahwa Tuhan Maha Suci dari segala kekurangan dan kelemahan. Tujuan saya menuliskan semua ini adalah untuk menunjukkan bahwa Tauhid dalam bentuknya yang paling murni tidak dapat ditemukan pada umat mana pun di muka bumi ini kecuali pada pengikut Nabi saw. Dan tidak ada kitab di dunia ini selain Al-Qur'an yang telah menanamkan ajaran suci ini dengan kokoh dalam hati jutaan manusia serta membimbing umat manusia dengan penuh penghormatan menuju Tuhan Yang

Esa dan Hakiki. Setiap umat telah menciptakan tuhan-tuhan buatan bagi diri mereka, sedangkan Tuhan kaum Muslim adalah Tuhan Yang Maha Esa, Kekal, dan Tidak Berubah, yang sifat-sifat-Nya tetap sama dahulu maupun sekarang. Semua ini merupakan bukti yang sangat jelas atas kebenaran kenabian Pendiri Islam, tanpa sedikit pun keraguan, karena hanya pada diri beliau saw., tujuan dan hakikat kenabian itu terwujud secara nyata. Sebagaimana seorang pencipta dikenali melalui ciptaannya, demikian pula orang-orang bijak dan berilmu mengenali Pembaharu Ilahi ini melalui perubahan yang beliau saw. bawa. Terdapat pula banyak tanda lain yang membuktikan bahwa Hazrat Rasulullah saw. memperoleh pertolongan Ilahi. Misalnya, bukankah suatu mukjizat bahwa seorang yatim yang miskin, lemah, dan tidak dapat membaca maupun menulis datang dengan ajaran yang begitu terang—di saat bangsa-bangsa besar membanggakan kekuatan ekonomi, militer, dan intelektual mereka—hingga ia membuat mereka terdiam dengan hujah dan logikanya yang sempurna, bahkan menunjukkan kesalahan para cendekiawan dan filsuf mereka? Dan bukankah beliau saw, dalam keadaan yang lemah, mampu menjatuhkan para penguasa besar dan menggantikannya dengan orang-orang biasa? Jika ini bukan tanda pertolongan Ilahi, lalu apa lagi? Apakah mungkin seseorang dapat mengungguli seluruh dunia dalam hal akal, ilmu, kekuatan, dan pengaruh tanpa adanya dukungan dari Tuhan?” (Barahin-e-Ahmadiyya, Bagian I & II, terjemahan bahasa Inggris, hlm. 136–138)

Huzur atba. melanjutkan dengan mengutip kembali sabda Hazrat Masih Mau'ud as., yang menulis:

“Sejarah dengan jelas bersaksi, sebagaimana juga berbagai ayat Al-Qur'an, bahwa Nabi saw. diutus pada suatu masa ketika penyembahan berhala, pemujaan makhluk, dan berbagai keyakinan yang menyimpang merajalela di dunia. Seluruh umat telah meninggalkan prinsip-prinsip kebenaran dan menyimpang dari jalan yang lurus, dan para pengikut setiap agama hanya mengikuti jalan yang mereka buat sendiri. Orang Arab tenggelam dalam penyembahan berhala, bangsa Persia bersujud kepada api, dan masyarakat India terjerumus dalam ratusan bentuk pemujaan makhluk selain penyembahan berhala. Pada masa itulah berbagai tulisan kuno dan kitab disusun yang berisi mitos-mitos, sehingga banyak manusia saleh didewakan, dan konsep penyembahan terhadap avatar pun berkembang. Agama Nasrani berada dalam kondisi yang paling buruk, sebagaimana diakui oleh Reverend Davenport dan sejumlah sarjana Barat lainnya. Agama tersebut telah tercemar oleh kemerosotan moral dan hilangnya keimanan para pemukanya, dan ajarannya bahkan mengangkat bukan hanya satu atau dua, tetapi beberapa sosok ke derajat ketuhanan. Fakta bahwa Hazrat Rasulullah saw. diutus pada masa kemerosotan rohani seperti itu—ketika kebutuhan akan seorang tabib ruhani dan pembaharu besar serta bimbingan Ilahi yang luar biasa sangat dirasakan—dan bahwa dengan kedatangannya, beliau saw. menerangi dunia dengan cahaya Tauhid dan amal saleh, serta menghapuskan penyembahan berhala dan pemujaan makhluk—yang merupakan akar segala keburukan—merupakan bukti yang jelas bahwa beliau saw. bukan hanya seorang Nabi yang benar, tetapi juga yang teragung di antara para nabi lainnya.

Kebenaran beliau saw. tampak nyata, karena pada masa kegelapan seperti itu, hukum Ilahi menuntut hadirnya seorang pembawa cahaya, dan sunnatullah menghendaki agar Dia mengutus seorang pembimbing sejati ke dunia. Sudah menjadi hukum Tuhan yang abadi

bahwa ketika penderitaan dan kesulitan mencapai puncaknya, rahmat-Nya pun bangkit dan Dia menciptakan sarana untuk menghilangkan kesengsaraan dunia. Sebagai contoh, ketika kekeringan menyebabkan kelaparan hebat dan manusia hampir binasa, Tuhan Yang Maha Mulia menurunkan hujan. Ketika wabah melanda dan ribuan orang mulai meninggal dunia, Dia menghadirkan sarana untuk membersihkan udara atau menemukan obat penawarnya. Ketika suatu bangsa berada di bawah kekuasaan penguasa yang kejam, pada akhirnya ia digantikan oleh penguasa yang adil dan bijaksana. Demikian pula, ketika manusia meninggalkan jalan Tuhan, meninggalkan Tauhid dan ibadah kepada-Nya, Dia mengutus seseorang yang dianugerahi penglihatan rohani yang sempurna dan dimuliakan dengan firman serta wahyu-Nya, untuk membimbing umat manusia dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Sesungguhnya, Tuhan adalah Pemelihara yang darinya bergantung keberadaan dan kelangsungan alam semesta. Dia tidak pernah menahan sifat-sifat kasih sayang-Nya dari makhluk-Nya, dan tidak pula menanggukannya. Sebaliknya, sifat-sifat itu segera bekerja ketika dibutuhkan.

Setelah sampai pada kesimpulan logis bahwa setiap kali bencana menimpa dunia, maka sifat Ilahi yang berlawanan akan muncul untuk mengatasinya dan setelah mengetahui dari sejarah, dari pengakuan para penentang Islam, serta dari kesaksian Al-Qur'an bahwa pada masa Hazrat Rasulullah saw. dunia berada dalam kekacauan karena manusia telah berpaling dari Tauhid, keikhlasan, dan ketakwaan, serta setelah memahami bahwa sosok yang membebaskan dunia dari kegelapan syirik dan penyembahan berhala serta menegakkan Tauhid tidak lain adalah Hazrat Rasulullah saw., maka sudah semestinya kita harus menyimpulkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. adalah seorang pembimbing sejati yang diutus oleh Tuhan.” (Barahin-e-Ahmadiyya, Bagian I & II, terjemahan bahasa Inggris, hlm. 131–133, catatan kaki)

Melanjutkan Misi Menegakkan Keesaan Tuhan di Zaman Ini

Huzur atba. bersabda bahwa dalam khutbah-khutbah sebelumnya, beliau atba. telah menyampaikan berbagai peristiwa tentang bagaimana Hazrat Rasulullah saw. berjuang dengan sangat gigih untuk menegakkan tauhid Ilahi di dunia ini. Kemudian, pada zaman ini, Allah Ta'ala telah mengutus Hazrat Masih Mau'ud, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as., untuk melanjutkan misi yang sama dari Hazrat Rasulullah saw. Hazrat Masih Mau'ud as. merupakan cerminan paling sempurna dari Hazrat Rasulullah saw. dan teladan yang beliau tegakkan. Oleh karena itu, teladan Hazrat Masih Mau'ud as. juga merupakan sesuatu yang harus kita ikuti dalam rangka meneladani ajaran dan contoh yang dibawa oleh Hazrat Rasulullah saw.

Huzur atba. mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as. yang menulis:

“Ia harus menjauhi syirik dan tidak menyembah matahari, bulan, bintang, udara, api, air, atau apa pun lainnya. Ia juga tidak boleh meletakkan kepercayaan pada sarana-sarana lahiriah seolah-olah itu adalah sekutu Tuhan. Ia pun tidak boleh bergantung pada kemampuan dirinya sendiri, karena hal itu juga termasuk bentuk penyembahan berhala—syirik. Setelah melakukan segala usaha yang mampu ia lakukan, ia harus menganggap semua itu tidak berarti dan tidak membanggakan ilmu maupun usahanya, serta memandang dirinya sebagai orang

yang tidak tahu dan tidak berharga. Jiwanya harus senantiasa bersujud di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa, memohon karunia-Nya melalui doa dan permohonan. Manusia bergantung kepada guru untuk memperoleh pengetahuan, namun pengetahuannya tetap terbatas. Sedangkan Tuhan tidak memerlukan guru, karena ilmu-Nya tidak terbatas. Manusia bergantung pada udara untuk mendengar, dan pendengarannya pun terbatas. Sedangkan pendengaran Tuhan bersifat hakiki dan tidak terbatas. Manusia memerlukan cahaya matahari atau sumber cahaya lainnya untuk melihat, dan penglihatannya pun terbatas. Sedangkan Tuhan melihat dengan cahaya-Nya sendiri dan penglihatan-Nya meliputi segala sesuatu. Untuk membuat sesuatu, manusia membutuhkan materi dan waktu, dan kemampuan menciptanya pun terbatas; sedangkan kekuasaan Tuhan dalam hal penciptaan tidak bergantung pada materi maupun waktu, dan tidak terbatas sama sekali. Hal ini karena seluruh sifat-Nya bersifat unik sebagaimana Diri-Nya. Jika satu saja dari sifat itu memiliki kekurangan, maka semuanya akan dianggap cacat. Keesaan-Nya—Tauhid—tidak dapat ditekankan kecuali jika Dia diyakini tiada bandingnya, baik dalam Zat maupun sifat-sifat-Nya.” (Lecture Lahore, hlm. 10–12)

Huzur atba. bersabda bahwa hingga saat ini, banyak generasi muda yang masih bertanya, “Siapa yang menciptakan Tuhan?” Hazrat Masih Mau’ud as. telah menjelaskan bahwa Tuhan adalah sumber utama dan akhir dari segala sesuatu. Dia adalah Sang Pencipta dan tidak diciptakan, karena sifat-sifat-Nya tidak terbatas.

Tiga Aspek Keesaan Tuhan

Huzur atba. selanjutnya mengutip sabda Hazrat Masih Mau’ud as., yang menulis:

“Ingatlah, Tauhid sejati yang dikehendaki Allah untuk kita yakini, dan yang menjadi dasar keselamatan sejati, adalah keyakinan bahwa Tuhan tidak memiliki sekutu—baik itu berhalal, manusia, matahari, bulan, diri kita sendiri, sarana-sarana kita, maupun kecerdikan kita—dan bahwa hanya Dia-lah sumber segala kekuatan dan rezeki, kemuliaan dan kehinaan, pertolongan dan bantuan; serta menjadikan-Nya sebagai satu-satunya tujuan dari cinta, ibadah, doa, harapan, dan rasa takut kita. Oleh karena itu, konsep Tauhid tidak akan sempurna tanpa tiga aspek berikut ini:

1. **Tauhid dalam Zat Tuhan**

Meyakini bahwa segala sesuatu selain Dia pada hakikatnya tidak memiliki keberadaan yang hakiki, fana, dan tidak berarti.

2. **Tauhid dalam sifat-sifat Tuhan**

Meyakini bahwa tidak ada satu pun yang memiliki sifat ketuhanan dan rububiyat selain Allah Yang Mahakuasa, dan bahwa segala sesuatu yang tampak memberi manfaat atau memelihara hanyalah bagian dari sistem yang ditetapkan oleh-Nya.

3. **Tauhid dalam cinta, keikhlasan, dan pengabdian**

Tidak menyekutukan siapa pun dengan Tuhan dalam hal cinta dan pengabdian, serta menenggelamkan diri sepenuhnya dalam kecintaan kepada-Nya.

Kaum Yahudi telah kehilangan konsep Tauhid yang sejati—yang menjadi dasar keselamatan dan mencakup ketiga aspek ini. Perilaku mereka sendiri menjadi bukti bahwa keimanan mereka kepada Tuhan hanya sebatas ucapan, sementara dalam hati mereka sebenarnya tidak

meyakininya.” (Four Questions by Mr. Sirajuddin, a Christian, and their Answers, hlm. 26–27)

Huzur atba. bersabda bahwa kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyebarkan ajaran tauhid Ilahi ini. Beliau atba. berdoa semoga kita dapat mengamalkan misi yang diemban oleh Hazrat Masih Mau’ud as.—yakni ajaran Tauhid yang dibawa oleh Hazrat Rasulullah saw. Beliau as. diutus untuk menegakkannya kembali, dan semoga kita pun menjadi orang-orang yang menyebarkannya ke seluruh dunia. Inilah satu-satunya jalan keselamatan bagi dunia. Tidak ada jalan lain.

Shalat Jenazah

Huzur atba. bersabda bahwa beliau atba. akan memimpin shalat jenazah gaib bagi almarhum berikut:

Khawaja Zafar Ahmad, mantan Amir Sialkot. Beliau tinggal di Amerika Serikat, dimana beliau wafat. Sepanjang hidupnya, beliau senantiasa berdedikasi dalam berkhidmat di Jemaat dan memiliki ikatan yang kuat dengan Khilafat, yang juga beliau tanamkan kepada anak-anaknya. Huzur atba. bersaksi bahwa beliau adalah pribadi yang sangat tulus dan setia kepada Jemaat. Sepanjang hidupnya, beliau berkhidmat dalam berbagai kapasitas. Beliau memiliki semangat besar dalam melayani para tamu Hazrat Masih Mau’ud as. Beliau tidak pernah berbicara buruk tentang para pengurus, dan juga tidak mengizinkan orang lain melakukannya. Beliau selalu siap memenuhi panggilan pengkhidmatan. Beliau senantiasa bertawakal penuh kepada Allah dan dawam dalam beribadah. Beliau juga mengkhidmati ibundanya selama bertahun-tahun. Beliau meninggalkan seorang istri dan tiga orang putri. Ketika menjabat sebagai Amir, beliau memiliki hubungan yang erat dengan seluruh wilayah di bawah tanggung jawabnya, termasuk desa-desa. Beliau dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih, tulus, dan rendah hati. Huzur atba. mendoakan semoga Allah Ta’ala menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau.

Izrago Halido dari Burkina Faso. Beliau adalah seorang anggota militer yang ditempatkan di sebuah desa yang diserang oleh teroris, sehingga beliau gugur sebagai syahid pada usia 40 tahun. Beliau adalah seorang pengkhidmat yang setia. Beliau baiat ke dalam Jemaat Ahmadiyah pada tahun 2007 bersama istrinya—keduanya adalah satu-satunya dalam keluarga yang menerima. Beliau dawam membayar candah dan aktif dalam kegiatan Jemaat. Beliau sangat rendah hati dan selalu siap membantu. Beliau pernah ikut dalam rombongan yang bersepeda lebih dari seribu kilometer dari Burkina Faso ke Ghana saat Huzur atba. berkunjung pada tahun 2008. Beliau selalu siap memenuhi panggilan pengkhidmatan dan bekerja dengan penuh dedikasi setiap kali dibutuhkan. Beliau sangat berdedikasi, bahkan ketika tidak memiliki pekerjaan, beliau tetap memikirkan bagaimana dapat terus melayani Jemaat. Beliau meninggalkan seorang ibu, istri, satu putra, dan dua putri. Huzur atba. mendoakan semoga Allah menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau.

Ringkasan disiapkan oleh The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khuthbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ